



Dialog Antarbudaya yang Harmonis di Indonesia

Puput Dewi Masfufah, Nur Maghfirah Aesthetika*

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Abstrak: Penelitian ini mengeksplorasi dinamika komunikasi antarbudaya antara masyarakat lokal dan pendatang di desa Lebo, Indonesia, untuk menjawab kesenjangan dalam memahami bagaimana kelompok-kelompok yang berbeda menyatu dan beradaptasi dalam ruang bersama. Latar belakang penelitian ini adalah kebutuhan global yang sedang berlangsung untuk menumbuhkan lingkungan multikultural yang kohesif. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses komunikatif yang memfasilitasi asimilasi budaya dan adaptasi timbal balik antara penduduk asli dan pendatang. Dengan menggunakan kerangka analisis data kualitatif Miles dan Huberman (1992), penelitian ini mengungkapkan bahwa penduduk setempat dan pendatang secara aktif terlibat dalam pembelajaran dan adaptasi terhadap norma-norma budaya satu sama lain, yang mengarah pada komunikasi yang efektif dan harmonis. Temuan ini menggarisbawahi potensi komunikasi antarbudaya yang dikelola dengan baik untuk meningkatkan integrasi masyarakat dan keharmonisan sosial, yang menunjukkan implikasi yang lebih luas untuk pengaturan multikultural yang serupa di seluruh dunia.

Kata Kunci : Komunikasi Antarbudaya, Adaptasi Budaya, Integrasi Masyarakat, Penelitian Kualitatif, Harmoni Sosial

DOI:

<https://doi.org/10.47134/diksima.v1i1.31>

*Correspondence: Nur Maghfirah

Aesthetika

Email: fira.umsida@gmail.com

Received: 26-05-2024

Accepted: 27-05-2024

Published: 05-06-2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (BY SA) license

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This study explores the dynamics of intercultural communication between local communities and migrants in Lebo village, Indonesia, addressing a gap in understanding how diverse groups coalesce and adapt within shared spaces. The backdrop of this inquiry is the ongoing global need to foster cohesive multicultural environments. Specifically, the research aims to delineate the communicative processes that facilitate cultural assimilation and mutual adaptation between the indigenous inhabitants and newcomers. Employing Miles and Huberman's qualitative data analysis framework (1992), the study reveals that both locals and migrants actively engage in learning and adapting to each other's cultural norms, leading to effective and harmonious communication. The findings underscore the potential for well-managed intercultural communication to enhance community integration and social harmony, suggesting broader implications for similar multicultural settings worldwide.

Keywords: Intercultural Communication, Cultural Adaptation, Community Integration, Qualitative Research, Social Harmony

Pendahuluan

Manusia dalam hidup selalu berhadapan dengan peristiwa kebudayaan yang mempunyai latar belakang budaya berbeda. Setiap kelompok dari etnis yang berbeda dalam memasuki lingkungan yang baru berarti secara langsung melakukan kontak atau komunikasi antar budaya (Mulyana, 2013). Kelompok inilah akan berhadapan dengan masyarakat pada saat mereka menempati lingkungan baru (Wahid & Subiyantoro, 2018). Jadi secara jelas komunikasi antar budaya tidak dapat dihindarkan karena komunikator dan komunikan berasal dari budaya yang berbeda. Komunikasi dalam kehidupan masyarakat menjadi segala sesuatu yang penting yang mengakibatkan komunikasi itu adalah dasar bagi kehidupan masyarakat (Liliweri, 2013).

Komunikasi adalah suatu yang universal, komunikasi merupakan pusat bagian dari seluruh perilaku maupun tindakan yang trampil dari manusia. Komunikasi antar budaya adalah komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antar pribadi, dan kelompok dengan latar belakang budaya yang berbeda yang dapat mempengaruhi komunikasi para peserta. Komunikasi antar budaya terjadi apabila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya (Sumbulah, 2012).

[4] Adapun penelitian ini di dukung oleh penelitian terdahulu dengan judul “Bentuk Komunikasi Masyarakat Pendatang dengan Masyarakat Lokal Dalam Proses Adaptasi Antar Budaya” oleh Anita Ping, Martinus Nanang, dan Sabiruddin. Menyatakan bahwa komunikasi antar budaya terbentuk menjadi dua komunikasi yang pertama adalah terjadinya proses adaptasi yang terjadi antar budaya dimana komunikasi ini berjalan dengan komunikasi verbal maupun non verbal (Al-Amri & Haramain, 2017). Proses adaptasi ini terjadi ketika terjadinya suatu komunikasi yang membentuk seperti, kebudayaan dalam berbahasa dan bahasa isyarat yang dilakukan oleh masyarakat pendatang dan masyarakat lokal dalam membudayakan suatu Bahasa harus dilakukan dengan berinteraksi dan saling mempengaruhi interaksi sosial antar masyarakat pendatang dan masyarakat lokal. Komunikasi tidak bisa dipandang sekedar sebagai suatu kegiatan yang menghubungkan seseorang dalam keadaan pasif, tetapi komunikasi harus dapat dipandang sebagai proses yang menghubungkan manusia melalui sekumpulan tindakan yang terus menerus diperbarui (Deddy, 2005). Jadi hakikatnya proses komunikasi antar budaya sama dengan proses komunikasi (Sabiruddin et al., 2018). Proses komunikasi antar budaya dibagi menjadi tiga yakni: (a) Intertaktif : Komunikasi antar budaya yang interaktif adalah komunikasi yang dilakukan oleh komunikator dengan komunikan dalam dua arah atau timbal balik namun masih berada pada tahap rendah. (b) Transaksional : Komunikasi antar budaya yang transaksional adalah suatu prosesnya pertukaran pesan yang memasuki tahap tinggi. Seperti, saling mengerti satu sama lain dan dapat memahami persaan. (c) Dinamis : Komunikasi antar budaya yang interaktif dan transaksional ini mengalami proses komunikasi yang bersifat dinamis (Putri & Zafi, 2022). Proses ini berlangsung dalam konteks sosial yang hidup, berkembang dan bahkan berubah-ubah berdasarkan waktu, situasi dan kondisi tertentu. Karena proses komunikasi yang dilakukan merupakan komunikasi antar budaya maka kebudayaan merupakan dinamisor atau “penghidup” bagi proses komunikasi tersebut (Setyaningsih, 2020).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif analisis, penelitian ini akan difokuskan kedalam bagaimana proses komunikasi antar budaya antara masyarakat lokal dengan pendatang di desa Lebo Kecamatan Sidoarjo. Dengan fokus ini berharap peneliti dapat memahami dan mampu menarik kesimpulan tentang komunikasi antar budaya (Burhan, 2009). Penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah sampling purposive yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yaitu masyarakat lokal sebagai ketua RT dan pendatang yang sudah tinggal

selama 5 tahun keatas (Hidayat, 2013). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi (mengamati langsung), wawancara dan dokumentasi (Djam'an, 2011). Analisis data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan analisis data penelitian kualitatif Miles dan Huberman, Menyatakan bahwa aktivitas dalam menganalisis data kualitatif dilakukan dengan cara berkelanjutan dalam memperoleh data hingga data yang diperolehnya didapatkan sampai tuntas (Sugiyono, 2011). Peneliti menggunakan empat aspek yaitu penelitian data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2009).

Hasil dan Pembahasan

Bapak Agus Supriono adalah salah satu warga yang terkena bencana alam lumpur lapindo Sidoarjo. Beliau menjadi warga pendatang didesa ini karena rumah yang ditinggalinya selama belasan tahun dengan istrinya hancur dikarenakan terkena dampak bencana alam lumpur lapindo (Dewi & Anisa, 2012). Bapak Agus tinggal disini bersama istrinya dan kedua anaknya, pekerjaan sehari-harinya sebagai karyawan swasta. Sebagai warga pendatang, ternyata harus membiasakan diri dengan lingkungan baru agar diterima oleh masyarakat lokal. Begitupun yang dilakukan oleh bapak Agus Supriono, sehingga ia diterima dengan baik oleh masyarakat lokal. "Alhamdulillah.. Iya masyarakat disini menerima dengan baik. Ramah-ramah juga dan apalagi gak ada seperti curiga-curiga gitu disini" (Wiyoso, 2007). Komunikasi yang terus menerus menjadi hal utama yang dilakukan bapak Agus Supriono untuk menyatukan diri dengan masyarakat lokal. "Saya sudah tinggal disini sekitar 11 tahun, jadi kalau komunikasi sama masyarakat lokal sini sering. Dari sejak awal masuk ke sini yo aku sebagai warga pendatang memang harus membiasakan diri untuk komunikasi dengan masyarakat lokal". Ketika ditanya mengenai tentang sulit atau tidak beradaptasi dengan masyarakat lokal, bapak Agus mengatakan tidak sulit "Oh kalau disini tidak sulit karena memang komunikasi kita masih sama istilahnya". Setiap orang memiliki cara tersendiri untuk dapat menyatukan diri dengan lingkungan yang baru. Begitu pula dengan bapak Agus. Menyapa, memperkenalkan diri dengan masyarakat lokal, berbaur adalah cara yang dilakukannya untuk dapat diterima di lingkungan baru. "Aku berbaur dengan masyarakat lokal, aku biasanya kalau malam-malam gitu kan saya biasanya nongkrong dengan warga sekitar".

Berdasarkan wawancara kedua yakni bapak Joko Sandia yang berasal dari Lamongan, Jawa Timur. Bapak Sandia tinggal bersama istrinya dan anaknya yang masih duduk di sekolah dasar. Saat ditanyakan apakah masyarakat lokal menerima kehadiran bapak Sandia sebagai warga pendatang, bapak Sandia mengaku ia diterima dengan baik oleh masyarakat lokal. "Iya, sampai saat sekarang pun saya memang hubungan dengan orang-orang lokal disini baik. Dari awal saya disini sampai sekarang disini Alhamdulillah

tidak ada yang istilahnya saling membenci atau gimana-gimana". Cara beradaptasi yang dilakukan oleh bapak Sandia adalah dengan bersikap tahu diri. Dimana pun kita berada, apalagi statusnya adalah sebagai warga pendatang, maka harus bisa menaga sikap dengan baik agar masyarakat lokal juga bersikap sama. "Yang pasti kalau kita datang ke tempat yang baru itu harus tau diri, maksudnya gini kita ini harus bersikap baik. Kalau kita baik, pasti orang juga baik sama kita. Gak hanya baik saja, kita harus sopan juga itu kuncinya". Tidak jauh berbeda dengan informan pertama ketika ditanya mengenai tentang sulit atau tidak beradaptasi dengan masyarakat lokal "Gak kok sama saja". Ketika ditanyai tentang sering /tidaknya bapak sandia melakukan komunikasi dengan masyarakat lokal, bapak sandia mengatakan sering. "Sering, karena saya setiap pagi ketemu masyarakat disini. Intinya saya harus bisa berbaur dengan masyarakat sini".

Wawancara ketiga yakni Informan dari etnis Madura bapak H. Abd. Muin. Beliau adalah pendatang dari etnis Madura. Beserta istri dan keempat anaknya Kehadiran keluarga bapak H. Abd. Muin simbul baik oleh masyarakat lokal "Diterima, Alhamdulillah diterima dengan baik (Fadhila et al., 2023). Perasaannya ya senanglah. Orang-orang sini baik-baik. Ramah-ramah jadi senang aja". Tidak ada kesulitan bagi keluarga bapak H. Abd. Muin dalam melakukan adaptasi dengan masyarakat lokal. "Ditanya sulit ya gak sulit. Karena yaitu tadi, saya sudah sering merantau ke mana-mana dulu sebelum ke sini pun. Jadi pas udah nyampai sini ya biasa saja. Sudah sering lah jumpa dengan orang-orang berbeda suku. Kalau bukan suku saya biasanya saya ngomongnya pakai bahasa Nasional gitu". Adanya perbedaan bahasa, menurut bapak H. Abd Muin hal tersebut pun tidak lantas menghambat proses komunikasi. "Kalau bagi saya sama sekali gak menghambat. Karena gak ada yang berbeda menurut saya". Mengikuti kebiasaan berkumpul masyarakat lokal. Begitulah cara bapak H. Abd. Muin beradaptasi dengan masyarakat lokal. "Dengan cara ya sering campur, sering bergabung sama masyarakat lokal. Orang lokal sini itu sering itu kalau lagi siang atau sore-sore, istilahnya lagi istirahat sering kumpul-kumpul di warung kopi. Ya saya pun ikut. Biar akrab, kalau ada gotong royong ya ikut. Ya gitu-gitulah. Apa yang baik dilakukan, ya diikuti saja". Menurut bapak H. Abd Muin ada tidak ada perbedaan yang dirasakan yang benar-benar berbeda dengan daerah asalnya sebelumnya. Hanya saja memang perbedaan bahasa menjadi hal yang tidak dapat di hindari Ketika berada di daerah baru. "Kalau saya sendiri tidak ada perbedaan apa-apa lah. Sama saja kalau menurut saya (Yahya et al., 2022). Paling ya bedanya kalau di Madura dipakai sehari-hari, baik sama keluarga maupun orang-orang di Madura sama ya ngomongnya. Kalau disini sudah sering dengar orang-orang bicara bahasa jawa saya sedikit mengerti. Tapi kalau sama-sama orang Madura saya pakai bahasa Madura dan ngomongnya lebih nyambung". Bapak H. Abd Muin yang sudah 6 tahun berada di desa Lebo mengaku tidak

mahir dengan Bahasa Jawa. "Saya gak sebegitu faham, tapi kalau maksudnya tau sebetulnya, tapi kalau mengeluarkan takut salah". Menurut pendapat bapak H. Abd. Muin, perbedaan kebudayaan bukan menjadi penghalang seseorang dalam melakukan komunikasi dengan masyarakat lokal. Baginya selama masih sama-sama bisa berbahasa Indonesia, maka komunikasi pasti akan berjalan dengan baik. "Gak lah mau beda mau campur gak ada masalah. Ya selama masih bisa berbahasa Indonesia, bahasa Nasional ya gak ada masalahnya. Yang jadi penghalang itu kan kalau sama-sama gak ngerti bahasa Nasional . kalau itu barulah mungkin bisa dibilang jadi penghalang. Pokoknya selama masih bisa berbahasa Nasional ya pasti komunikasi itu terjaga dengan baik lah"

Informan selanjutnya yaitu bapak Madhan Hendri, merupakan salah satu ketua RT 10 desa Lebo Sidoarjo. Beliau bekerja sebagai karyawan swasta. Bapak Madhan merupakan seseorang yang gigih. terbukti dengan kegigihannya beliau di pilih menjadi ketua RT, beliau tinggal bersama istrinya dan kedua anaknya. Sosoknya yang terkenal akrab di masyarakat membuatnya banyak tahu tentang hubungan masyarakat di desa Lebo. Ketika di tanyai soal berhasil/tidaknya beliau dalam mempersatukan masyarakat lokal dengan pendatang, beliau mengatakan berhasil terbukti dengan banyaknya warga pendatang yang bertahan. "Iya, berhasil. Terbukti dengan banyaknya warga yang bertahan. Hubungan masyarakat lokal dengan pendatang baik disini. Baik kesatuannya, ramah-ramah semua bagus". Warga pendatang maupun masyarakat lokal tentunya memiliki cara untuk dapat berbaur satu sama lain. Menurut bapak Madhan, melakukan komunikasi adalah hal yang sering dilakukan oleh masyarakat lokal. "Jadi kalau menurut pandangan saya, orang-orang pendatang itu gigih. Semangatnya gigih. Cara beradaptasinya ya dengan banyak melakukan komunikasi." Perbedaan cara berkomunikasi masyarakat lokal dengan pendatang menurut bapak Madhan adalah masyarakat lokal cenderung bernada halus sedangkan warga pendatang cenderung kasar. "Perbedaannya kalau menurut saya, orang pendatang disini itu cenderung kasar tapi bukan kasar yang menakutkan. Ya memang logatnya dari sana termasuk orang Madura, kalau pendatang yang seperti porong, lamongan itu agak kalem kalau orang sini maksudnya masyarakat lokal itu halus". Namun perbedaan cara berkomunikasi tersebut tetap tidak menghambat proses komunikasi. "Tidak ada hambatan. Adat orang pendatang seperti apa kita ikuti. Selama hal tersebut positif ya kita ikuti (Humairoh & Mufti, 2021). Begitu juga sebaliknya, masyarakat lokal pun juga diikuti oleh masyarakat pendatang di sini. Jadi kalau hambatan menurut saya tidak ada". Sebagai masyarakat lokal yang ramah serta akrab, bapak Madhan mengaku mengenal tradisi/kebudayaan masyarakat pendatang. "Kalau orang madura itu kalau ada acara Maulid Nabi warga pendatang banyak yang pulang kampung. Ada juga yang ngadain acara besar seperti pendatang bapak H. Abd Muin itu setiap Maulid Nabi beliau

mengundang banyak orang. Gak hanya di RT 10 sini saja tapi hampir beberapa RT di undang dan teman-teman Madura nya". Berbaur dengan warga pendatang, tak lantas membuat bapak Madhan dapat mengerti serta fasih berbahasa pendatang. "Sedikit-sedikit saya faham tapi ya gitu saya gak bisa ngomong sebaliknya dengan bahasa etnis Madura. Hahahaha". Pada intinya menurut bapak Madhan, perbedaan budaya bukanlah hal yang menjadi penghalang utama dalam melakukan proses komunikasi. "Kalau menurut Saya tidak. Kalau lah memang menjadi penghalang. Saya rasa sampai sekarang hubungan dengan orang-orang pendatang pasti tidak berjalan dengan baik. Kan begitu ? Itu saja kuncinya. Sampai sekarang Alhamdulillah hubungan kami disini semua baik-baik saja. Semua saling menghargai perbedaan satu sama lain. Tidak ada yang rebut, tidak ada yang cekcok, Alhamdulillah baik semua."

Informan berikutnya bernama ibu Ninuk Sunarsih . beliau adalah warga lokal desa Lebo RT 10 yang juga merupakan salah satu yang dikenal oleh masyarakat lokal maupun pendatang. Beliau adalah ibu rumah tangga yang kesehariannya mengurus suami dan ketiga anaknya(Normalita, 2023). Ibu Ninuk juga berperan aktif dalam kegiatan di desa Lebo RT 10. Menurut pengakuan ibu Ninuk masyarakat lokal dan pendatang berhasil dalam menciptakan kerukunan di desa Lebo RT 10 "Iya. Alhamdulillah berhasil. berhasilnya itu pun ya karena berkat Kerjasama antara masyarakat lokal dengan masyarakat pendatang. Masyarakat pendatang itu disini itu ramah-ramah sama masyarakat lokal. Kalau disini ada acara gotong royong masyarakat pendatang juga turun membantu, disini juga ada kegiatan arisan setiap hari minggu. masyarakat pendatang disini juga mengikuti acara keagamaan seperti, tahlilan, doa bersama ketika ada acara dan lainnya". Di akui oleh ibu Ninuk hubungan antara warga pendatang dengan masyarakat lokal adalah hubungan yang baik dan harmonis. Meskipun ada perbedaan budaya tetap saja hal tersebut tidak menjadi suatu perbedaan berarti. "Hubungan baik-baik saja. Satu sama lain saling hormat-menghormati, harga menghargai. Seperti yang tersebut dalam bhineka tunggal ika lah, berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Kan begitu". Melakukan komunikasi adalah cara yang dilakukan ibu Ninuk untuk beradaptasi dengan masyarakat pendatang. "Caranya ya dengan berkomunikasi. Kan ada pepatah mengatakan tak kenal maka tak sayang. Hahaha. Nah supaya saling saying-menyayangi tentu kita berkenalan terlebih dahulu. Tidak mesti dengan masyarakat pendatang dengan orang baru pun yang kita kenal harus begitu. Karena kit aini kan makhluk social, tidak dapat kita berdiri sendiri tanpabantuan orang lain. Jadi satu-satunya cara untuk mudah beradaptasi yaitu dengan cara berkomunikasi". Bahasa menurut ibu Ninuk merupakan kendala dalam melakukan proses komunikasi yang terjadi antara masyarakat lokal dengan masyarakat pendatang. "Bahasa. Kendala yang nomor satu menurut saya adalah perbedaan bahasa. Orang lokal

yang tidak begitu pandai dengan Bahasa Indonesia sama sekali itu ada. Tapi ya bagaimana pun tidak sewajarnya lah disebabkan oleh bahasa yang berbeda kita saling menjauhi. Rasa saling memaklumi perbedaan yang ada itu membuat perbedaan itu hilang. Lambat laun masyarakat lokal terbiasa dengan perbedaan dan mulai belajar bagaimana cara agar komunikasi itu tidak terputus begitu saja". Sama dengan pendapat informan lainnya, perbedaan cara berkomunikasi tersebut tidak menjadi hal yang menghambat komunikasi antara masyarakat lokal dengan pendatang. "Komunikasi tidak menghambat antara masyarakat lokal dengan masyarakat pendatang". Tradisi Maulid Nabi merupakan salah satu menjadi tradisi baru dari masyarakat pendatang yang sangat ditunggu oleh masyarakat lokal. "Oh kalau berbicara mengenai budaya yang mereka bawa itu tradisi Maulid Nabi. Disini memang ada tradisi Maulid Nabi tapi disini cuma ada acara yang dilakukan bersama-sama didalam Mushollah. Kalau tradisi yang dibawa oleh masyarakat pendatang khususnya dari Etnis Madura, disini itu acara dibuat besar. Salah satunya bapak H. Abd Muin setiap kali acara Maulid Nabi beliau mengadakan acara yang dihadiri oleh masyarakat lokal di sini dan dihadiri oleh masyarakat dari luar seperti teman-temannya beliau datang kesini jauh-jauh dari kota Madura. Beliau juga mengundang penceramah dari luar dan yang ditunggu-tunggu memang kalau beliau mengadakan acara ini mbak. Semua warga masyarakat lokal antusias mengikuti acaranya. Ya karena memang orangnya juga sangat loman. Jadi warga sini apalagi anak karang Taruna desa Lebo RT 10 ini kalau beliau ada acara besar itu siap membantu. Karena tamu-tamunya hampir rata-rata membawa mobil. Jadi macet sini otomatis tutup jalan akses. Maulid Nabi itu semacam hari raya nya orang Madura. kalau pendatang dari etnis Madura kalau perayaan Maulid Nabi semua rata-rata pada pulang kampung ke asalnya. Kalau pendatang lainnya itu tidak ada budaya yang dibawa menurut saya sama saja dengan masyarakat lokal".

Kesadaran terlahir di bumi Indonesia yang memiliki berbagai keragaman budaya membuat warga pendatang maupun masyarakat lokal dapat memahami statusnya bahwa tidak semua masyarakat bersuku, berbahasa dan beragama yang sama dengan yang lainnya. Kesadaran tersebut membawa hubungan yang harmonis antar masyarakat di desa Lebo RT 10 (Suhaimar & Dewi, 2018). Termasuk perbedaan budaya, bukanlah menjadi sebuah penghalang dalam melakukan proses komunikasi. "Tidak tentunya kita sebagai warga Indonesia pasti sudah paham kalau Indonesia itu memang mempunyai beragam suku, beragam budaya, bahasa dan lain-lainnya. Jadi kalau dikatakan menghambat proses komunikasi mungkin hanya pada awal pengenalan saja. Kan begitu? Dengan yang sesama suku pun kalau kita belum mengenal, belum berkenalan pasti ada sesuatu yang terhambat. Bukan hanya karena perbedaan budaya saja. Jadi pada intinya yang namanya sebuah proses itu tentu mengalami yang namanya tahapan-tahapan".

Komunikasi antar budaya sendiri sebenarnya merupakan proses komunikasi yang biasa saja, hanya saja mereka yang terlibat didalamnya mempunyai latar belakang budaya yang berbeda. Dalam komunikasi yang terjadi antara dua budaya yang berbeda itu, maka aspek budaya seperti bahasa, isyarat non verbal, sikap, kepercayaan, watak, nilai dan orientasi pikiran akan lebih banyak ditemukan sebagai perbedaan yang besar yang seringkali mengakibatkan terjadinya perubahan dalam komunikasi. Namun dalam masyarakat yang bagaimanapun berbeda kebudayaannya tetap saja akan terdapat kepentingan-kepentingan bersama untuk melakukan komunikasi (Idris et al., 2019).

Seperti yang telah dijelaskan ada faktor yang menyebabkan pentingnya komunikasi antar budaya diantaranya yang terjadi pada komunikasi antar budaya antar budaya warga pendatang dengan masyarakat lokal ini adalah adanya saling ketergantungan. Adanya saling ketergantungan ini mengharuskan warga pendatang dan masyarakat lokal untuk saling berinteraksi satu sama lain agar tercapai kerjasama yang baik. Perbedaan budaya antara warga pendatang dengan masyarakat lokal saat ini, tidak menjadi kendala yang berartidalam membangun kerjasama. Sebagai warga indonesia sudah menyadari bahwa negara indonesia mempunyai keanekaragaman suku, bahasa, agama, ras, dan lain sebagainya. Kesadaran tersebutlah yang menghilangkan sebuah rasa yang berbeda tadi. Sehingga keduanya telah melewati masa-masa saling mengenal beradaptasi satu sama lain, sehingga sampai saat ini hubungan komunikasi antara warga pendatang dengan masyarakat lokal berjalan dengan baik.

Simpulan

Dari hasil peneitian yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (a) Masyarakat pendatang diterima dengan baik oleh masyarakat lokal perbedaan latar belakang baik secara kebudayaan, suku, ras. Pertemuan tersebut mempengaruhi hubungan sosial yang menciptakan tatanan sosial baru. Hal tersebut di akibatkan adanya interaksi sosial yang terjadi sehingga keduanya saling mempengaruhi. Meskipun berasal dari kota yang berbeda interaksi serta hubungan yang baik tetap terjalin antara masyarakat lokal dengan masyarakat pendatang di desa Lebo RT 10. (b) Hambatan yang dirasakan oleh masyarakat pendatang di desa Lebo RT 10 dalam berkomunikasi antar budaya adalah bahasa. Namun, hal tersebut tidak begitu menghambat proses komunikasi karena warga pendatang maupun masyarakat lokal saling memahami perbedaan yang ada dan bersatu menggunakan bahasa Nasional, bahasa Indonesia.

Daftar Pustaka

- Al-Amri, L., & Haramain, M. (2017). Akulturasi islam dalam budaya lokal. KURIOSITAS: Media Komunikasi <http://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/kuriositas/article/view/594>
- Bungin, B. (2009). Sosiologi Komunikasi. Jakarta, Indonesia: Kencana Prenada Media Group.
- Dewi, H. I., & Anisa, A. (2012). Akulturasi Budaya pada Perkembangan Keraton Kasepuhan Cirebon. Jurnal Ilmiah Desain &Konstruksi. <https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/dekons/article/viewFile/490/430>
- Dewi, Y. L., & Zuroida, A. (2022). Model Komunikasi Antar Budaya Etnik Madura dan Etnik Melayu. In Proceedings of the National Seminar and Call for Papers "Peran Perempuan Sebagai Pahlawan di Era Pandemi" PSGESI LPPM UWP (Vol. 9, No. 1, pp. 168–173). <https://doi.org/10.38156/gesi.v9i01.160>
- Fadhila, M. E. N., Samawi, A., & Astuti, W. (2023). Akulturasi Budaya Asuh Orang Tua Lokal dan Pendatang. Jurnal Obsesi: Jurnal <https://mail.obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/4595>
- Hidayat, Y. (2013). Hubungan Sosial Antara Etnis Banjar dan Etnis Madura Di Kota Banjarmasin. Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture, 5(1), 87–92. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v5i1.2377>
- Humairoh, S., & Mufti, W. Z. (2021). Akulturasi Budaya Islam dan Jawa dalam Tradisi Mengubur Tembuni. Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/khazanah/article/view/4384>
- Idris, M., Chairunisa, E. D., & ... (2019). Akulturasi Budaya Hindu-Budha Dan Islam Dalam Sejarah Kebudayaan Palembang. Kalpataru: Jurnal <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Kalpa/article/view/3552>
- Komunikasi, B., et al. Bentuk Komunikasi Pendatang Terhadap Masyarakat Lokal, pp. 1–13.
- Liliweri, A. (2013). Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya (6th ed.). Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2009). In Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (p. 246). Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Mulyana, D. R. J. (2005). Komunikasi Antar Budaya. Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, J. (2001). Komunikasi Antar Budaya (6th ed.). Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya.
- Normalita, A. (2023). Nilai-nilai toleransi hasil akulturasi budaya pada masjid Mantingan Jepara. Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/JICC/article/view/24353>
- Nurhadi, Z. F., Mujiyanto, H., & Angeline, A. F. (2022). Komunikasi Antar Budaya pada Perantau dengan Masyarakat Lokal di Garut, 9(1), 29–41.
- Ping, A., Nanang, M., & Sabiruddin. (2018). Bentuk Komunikasi Masyarakat Pendatang Dengan Masyarakat Lokal Dalam Proses Adaptasi Antar Budaya. EJournal Ilmu Komunikasi, 6(4), 83–96. Retrieved from [https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2018/10/Jurnal_Anita_Ping_\(10-03-18-04-29-42\).pdf](https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2018/10/Jurnal_Anita_Ping_(10-03-18-04-29-42).pdf)
- Puji, A. (2014). Komunikasi Sebagai Sarana Alkuturasi Antar Kaum Urban Dengan Masyarakat Lokal di Pasar Segiri Samarinda. Ilmu Komunikasi, 2(1).
- Putri, V. A., & Zafi, A. A. (2022). Membongkar Hukum Akulturasi Budaya Sunan Kalijaga. Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah

- Safitri, R., Hadawiah, & Amin, N. (2021). Komunikasi Budaya Antara Mahasiswa Lokal Dengan Mahasiswa Pendatang di STAI DDI Mangkoso Kabupaten Barru.
- Saputro, E. (2019). Komunikasi Antarbudaya Etnis Lokal Dengan Etnis Pendatang: Studi Kasus Mahasiswa/i Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 8(1), 28–33.
- Satori, D., & Komariah, A. (2011). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Setyaningsih, R. (2020). Akulturasi budaya jawa sebagai strategi dakwah. Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan. <http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/riayah/article/view/2304>
- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (14th ed.). Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Suhaimar, L., & Dewi, S. F. (2018). Akulturasi Budaya Pada Perkawinan Etnis Mandailing dan Minangkabau Di Nagari Sontang. Journal of Civic Education. <http://repository.unp.ac.id/id/eprint/27366>
- Sumbulah, U. (2012). Islam Jawa dan akulturasi budaya: karakteristik, variasi dan ketaatan ekspresif. El-Harakah. <http://repository.uin-malang.ac.id/id/eprint/593>
- Wahid, A. N., & Subiyantoro, S. (2018). Tradisi Ziarah Makam Bathara Katong (Tinjauan Deskripsi Akulturasi Budaya). Mudra Jurnal Seni Budaya. <http://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/mudra/article/view/289>
- Wiyoso, J. (2007). Campursari: Suatu bentuk akulturasi budaya dalam musik. Harmonia: Journal Of Arts Research And Education. <https://journal.unnes.ac.id/nju/harmonia/article/view/775>
- Yahya, M. D., Faizah, A. Z., & Soliqah, I. (2022). Akulturasi Budaya pada Tradisi Wetonan dalam Perspektif Islam. AMORTI: Jurnal Studi Islam <https://journal.amorfati.id/index.php/AMORTI/article/view/16>